

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA APRESIATIF CERPEN
DAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 16 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SEPTIA DIYANTI UTARI
NIM 2009/12130**

**POGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Septia Diyanti Utari
NIM : 2009/12130

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

Hubungan Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Septia Diyanti Utari. 2013. “Hubungan Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 278 orang yang tersebar ke dalam sembilan kelas yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013. Sampel penelitian ini berjumlah 44 orang. Data penelitian ini adalah skor kemampuan membaca apresiatif cerpen dan skor kemampuan menulis cerpen. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pemeriksaan dan memberi skor terhadap tes hasil kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa dengan cara member skor 1 untuk skor yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. *Kedua*, memberi skor tes kemampuan menulis cerpen. *Ketiga*, mengubah skor kemampuan membaca apresiatif cerpen dan skor kemampuan menulis cerpen menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. *Keempat*, mengelompokkan nilai kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa dan kemampuan menulis cerpen berdasarkan konvensi skala 10. *Kelima*, menentukan nilai rata-rata hitung dari masing-masing tes. *Keenam*, mengklasifikasikan nilai siswa per indikator. *Ketujuh*, menyajikan data dalam bentuk histogram per indikator yang dinilai. *Kedelapan*, mengkorelasikan variabel penelitian. *Kesembilan*, menguji keberartian hipotesis yang diajukan. *Kesepuluh*, menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (71,78). *Kedua*, kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (74,47). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan 43. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat kemampuan membaca apresiatif cerpen maka semakin meningkat pula kemampuan menulis cerpen siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan pada Allah Swt berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang” dapat diselesaikan. Penelitian ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :(1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Dra. Ellya Ratna, M.Pd., selaku Pembimbing I dan II (2) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Pd. dan Zulfadli S.S, M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (3) Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., selaku Penasehat Akademis, (4) Dosen-dosen penguji, (5) Dosen dan staf karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (6) Guru-guru serta seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Kemampuan Menulis Cerpen	7
a. Hakikat Cerpen	7
b. Kemampuan Menulis Cerpen	9
c. Langkah-langkah Menulis Cerpen.....	12
d. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	16
2. Kemampuan Menulis Cerpen	24
a. Batasan Membaca	24
b. Tujuan Membaca	25
c. Jenis-jenis Membaca.....	26
d. Membaca Apresiatif Cerpen.....	27
3. Hubungan Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen.	30
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel	35
C. Variabel dan Data Penelitian.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Uji Persyaratan Analisis	44
G. Teknik analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi data.....	51
1. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	51

2. Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	52
B. Analisis Data	52
C. Pengujian Hipotesis.....	94
D. Pembahasan	96
1. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	94
2. Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	98
3. Hubungan Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	99
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	104
B. Saran.....	104
KEPUSTAKAAN.....	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
Tabel 2	Kisi-kisi Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen.....	37
Tabel 3	Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	39
Tabel 4	Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes	41
Tabel 5	Format Analisis Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen	46
Tabel 6	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala Sepuluh	48
Tabel 7	Format Pengklasifikasian	49
Tabel 8	Kemampuan Menulis Cerpen secara Keseluruhan.....	53
Tabel 9	Kemampuan Menulis Cerpen berdasarkan Indikator Alur (1)	54
Tabel 10	Kemampuan Menulis Cerpen berdasarkan Indikator Penokohan (2).....	55
Tabel 11	Kemampuan Menulis Cerpen berdasarkan Indikator Latar (3).....	56
Tabel 12	Kemampuan Menulis Cerpen berdasarkan Indikator Kebahasaan (4)	57
Tabel 13	Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen secara Keseluruhan	58
Tabel 14	Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen berdasarkan Indikator Alur (1)	59
Tabel 15	Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Indikator berdasarkan Penokohan (2)	60
Tabel 16	Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen berdasarkan Indikator Latar (3)	61
Tabel 17	Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen berdasarkan Indikator Sudut Pandang (4).....	62
Tabel 18	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.....	63
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	64
Tabel 20	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Alur (1)	66
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Alur (1)	67
Tabel 22	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Penokohan).....	69

Tabel 23	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Penokohan (2).....	70
Tabel 24	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikaor Latar (3)	71
Tabel 25	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Latar (3)	72
Tabel 26	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Kebahasaan (4)	74
Tabel 27	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Cerpen Indikator Kebahasaan (4)	75
Tabel 28	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.....	77
Tabel 29	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.....	78
Tabel 30	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Alur (1).....	80
Tabel 31	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Indikator Alur (1)	81
Tabel 32	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Penokohan (2)	83
Tabel 33	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Indikator Penokohan (2)	84
Tabel 34	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Latar (3).....	86
Tabel 35	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Indikator Latar (3)	87
Tabel 36	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Sudut Pandang (4).....	89
Tabel 37	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Indikator Sudut Pandang (4).....	90
Tabel 38	Hubungan Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	92
Tabel 39	Interpretasi Nilai r.....	94
Tabel 40	Uji Hipotesis	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual	33
Gambar 2	Diagram Batang Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Secara Keseluruhan	64
Gambar 3	Diagram Batang Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Alur (1)	68
Gambar 4	Diagram Batang Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Penokohan (2)	71
Gambar 5	Diagram Batang Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Latar (3)	73
Gambar 6	Diagram Batang Kemampuan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator Kebahasaan (4)	76
Gambar 7	Diagram Batang Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang secara Keseluruhan	79
Gambar 8	Diagram Batang Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Alur (1)	82
Gambar 9	Diagram Batang Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Penokohan (2)	85
Gambar 10	Diagram Batang Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Latar (3)	88
Gambar 11	Diagram Batang Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Dilihat dari Indikator Sudut Pandang (4)	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Uji Coba	108
Lampiran 2	Kisi-kisi Uji Coba Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	109
Lampiran 3	Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.....	110
Lampiran 4	Kunci Jawaban Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	130
Lampiran 5	Analisis Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	131
Lampiran 6	Tabel Distribusi Frekuensi Analisis Uji Coba Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	131
Lampiran 7	Tabel Nilai <i>r Product Moment</i>	134
Lampiran 8	Tabel Hasil Analisis Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	135
Lampiran 9	Data Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Apresiatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.....	137
Lampiran 10	Identitas Sampel Penelitian	140
Lampiran 11	Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	142
Lampiran 12	Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	143
Lampiran 13	Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	159
Lampiran 14	Analisis Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen	160
Lampiran 15	Skor Membaca Apresiatif Cerpen untuk Keempat Indikator	161
Lampiran 16	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Alur (1).....	163
Lampiran 17	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Penokohan (2).....	165
Lampiran 18	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Latar (3).....	167

Lampiran 19	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Sudut Pandang (4)	169
Lampiran 20	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Apresiatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.....	171
Lampiran 21	Data Tes Kemampuan Membaca Apresiatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang.....	173
Lampiran 22	Tes Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	176
Lampiran 23	Skor Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang untuk Keempat Indikator.....	183
Lampiran 24	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Alur (1).....	185
Lampiran 25	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Penokohan (2)	187
Lampiran 26	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Latar (3).....	189
Lampiran 27	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang Indikator Kebahasaan (4)	191
Lampiran 28	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	193
Lampiran 29	Data Tes Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang	195
Lampiran 30	Uji Prasyaratan Analisis.....	200
Lampiran 31	Tabel Nilai-nilai untuk Distribusi F	208
Lampiran 32	Tabel Nilai Kurve Normal Persentase Daerah	211
Lampiran 33	Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat.....	213
Lampiran 34	Tabel Nilai-nilai Distribusi t	214
Lampiran 35	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni	215
Lampiran 36	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	216
Lampiran 37	Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 16 Padang	217

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek kemampuan berbahasa. Keempat aspek berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dari aspek kebahasaan lainnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu aspek berbahasa tersebut harus berhubungan dengan ketiga aspek berbahasa lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Sehingga perlu dikembangkan disetiap jenjang pendidikan.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil dalam menuangkan ide pokok agar pembaca dapat mengerti pesan yang disampaikan lewat tulisan. Untuk itu, siswa harus melakukan banyak latihan agar memiliki keterampilan menulis yang baik. Semakin sering belajar dan berlatih semakin besar kemungkinan akan terampil dalam menulis.

Keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan mendengar, berbicara, dan membaca. Menulis juga terintegrasi dalam kemampuan berbahasa dan bersastra. Sebagai kemampuan berbahasa, menulis dapat menghasilkan ide-ide dan pemikiran, sedangkan sebagai kemampuan bersastra menulis merupakan proses kreatif yang dapat menghasilkan kreativitas dan keindahan.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah menulis cerita pendek (cerpen).

Dalam menulis cerpen siswa dituntut untuk menuangkan imajinasi untuk mengembangkan ide kreatifnya. Namun, kebanyakan penulis pemula seperti siswa, sering mengalami kesulitan mengembangkan ide dalam menulis cerpen, meskipun yang ditugaskan adalah menulis berdasarkan pengalaman sehari-hari. Kebanyakan siswa hanya mampu memaparkan informasi saja dan tidak terlihat keindahan di dalam tulisannya.

Kemampuan menulis erat kaitannya dengan kemampuan membaca. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Membaca adalah sarana utama menuju keterampilan menulis. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang saling melengkapi, seperti yang diungkapkan Semi (2003:2) penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, dibutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Begitu juga untuk menghasilkan cerpen yang berkualitas, selain latihan menulis yang berkesinambungan siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan membaca sastra yang baik, khususnya membaca apresiatif cerpen. Dengan kemampuan membaca apresiatif cerpen yang baik, siswa lebih mudah menentukan dan memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam cerpen. Oleh karena itu, untuk dapat menulis dengan baik diperlukan banyak membaca. Dengan membaca, siswa akan menyerap informasi yang disampaikan sehingga akan mampu menulis dengan baik.

Kurangnya minat membaca siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang terhadap bacaan terutama bacaan berupa sastra sangat berpengaruh terhadap

kurangnya kemampuan siswa dalam menuangkan ide imajinatifnya melalui tulisan, akibatnya siswa cenderung sulit untuk menulis cerpen. Agar siswa tidak mengalami kesulitan, siswa harus banyak membaca bahan bacaan berupa sastra. Dengan banyaknya membaca bacaan cerpen dan tingginya minat baca sastra, siswa akan terbantu menulis cerpen. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memotivasi siswanya agar mereka lebih gemar membaca. Dengan demikian, kemampuan dan kemauan membaca siswa pun akan meningkat.

Sekolah sebagai sarana pembelajaran memiliki peranan penting dalam melatih siswa agar memiliki kemampuan membaca dan menulis cerpen. Pada Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII semester dua mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat tuntutan pembelajaran membaca apresiatif cerpen, yakni pada standar kompetensi 14 dengan Kompetensi Dasar 14.1 dan 14.2. Standar Kompetensi 14 berbunyi “Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan Cerpen, dan Kompetensi Dasar 14.1 berbunyi “Menanggapi cara pembacaan”. Pada Standar Kompetensi yang sama terdapat tuntutan pembelajaran menulis cerpen yaitu pada Kompetensi Dasar 14.2 yang berbunyi “Menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial”.

Mengacu pada SK dan KD tersebut berarti siswa sudah mempelajari materi yang terkait dengan membaca cerpen dan menulis cerpen. Namun, kenyataan hasil observasi dan wawancara informal penulis dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 16 Padang, penulis memperoleh informasi sebagai berikut. *Pertama*, siswa kurang berminat dalam membaca.

Kedua, siswa kurang memahami membaca apresiatif cerpen. *Ketiga*, siswa kurang memahami tentang cerpen terutama bagian unsur-unsur instrinsiknya. Dalam hal ini siswa kurang terampil dalam membaca apresiatif cerpen, karena untuk menulis cerpen terlebih dahulu harus membaca apresiatif cerpen agar ketika siswa menulis siswa sudah mengerti dan memahami bagaimana unsur-unsur cerpen sehingga memudahkan kita dalam menulis cerpen.

Selain itu, dari wawancara tersebut juga diperoleh informasi bahwa SMP Negeri 16 Padang memiliki Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) 75% dalam setiap mata pelajaran. Dari SKBM yang ditetapkan, baru 70% siswa SMP Negeri 16 Padang yang memiliki nilai Bahasa Indonesia sesuai dengan SKBM yang ditetapkan. Siswa yang tidak mencapai SKBM akan dilakukan remedial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan wawancara informal dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 16 Padang, penulis mengidentifikasi dua permasalahan secara umum yang relevan dengan penelitian ini. Permasalahan tersebut berkaitan dengan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen.

Permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan membaca apresiatif cerpen dan kemampuan menulis cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa

kurang berminat dalam membaca. *Kedua*, siswa kurang berminat dalam membaca apresiatif cerpen. *Ketiga*, siswa kurang memahami tentang menulis cerpen terutama bagian unsur-unsur instrinsik sebuah cerpen. Kelemahan-kelemahan di atas adalah karena menulis bukanlah yang menarik bagi siswa apalagi menulis cerpen dan siswa itupun kurang berminat untuk lebih mengetahui tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. *Kedua*, kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. *Ketiga*, hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Hal ini dikarenakan, peneliti ingin mengetahui apakah dengan membaca apresiatif cerpen siswa yang baik juga akan menghasilkan tulisan cerpen yang baik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan

kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang sebagai penambah motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. *Kedua*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 16 Padang, sebagai masukan dalam usaha peningkatan dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. *Ketiga*, peneliti sendiri, sebagai bahan kajian akademik dan bekal apabila nantinya penulis mulai melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan masalah penelitian, pada bagian kerangka teori ini akan diuraikan tentang: (1) menulis cerpen cerpen, (2) kemampuan membaca apresiatif cerpen, dan (3) korelasi antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

1. Kemampuan Menulis Cerpen

Berkaitan dengan hakikat menulis, teori yang akan diuraikan pada bagian ini adalah: (a) hakikat cerpen, (b) kemampuan menulis cerpen, (c) langkah-langkah menulis cerpen, dan (d) unsur-unsur pembangun cerpen.

a. Hakikat Cerpen

Menurut Semi (1988:34), cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Cerpen sebagai cerita yang berukuran pendek berbeda halnya dengan novel meskipun sama-sama tergolong ke dalam karya naratif dengan mengandalkan kekuatan imajinasi dalam proses penciptaannya. Muhardi dan Hasanuddin (1992:5–6) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan penyebab akibat Novel setelah sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya bahkan berpuluh-puluh permasalahan.

Ciri-ciri cerita pendek seperti yang dikemukakan dalam Tarigan (2011:180–181) yaitu (a) singkat, padu, intensif, (b) unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak; (c) bahasa cerita pendek haruslah tajam,

sugestif, dan menarik; (d) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung; (e) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan kemudian pikiran terlahir, dan (f) jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya berada di bawah 10.000 kata tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Tarigan (2011:181–182) mengadakan atau mengklasifikasi terhadap cerita pendek yang dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang yang umum adalah: (a) berdasarkan jumlah kata, dan (b) berdasarkan nilai sastra. Berdasarkan jumlah kata yang dikandung, cerita pendek dibedakan atas dua jenis cerita pendek, yaitu (1) cerpen yang (*short-short story*), dan (2) cerpen yang panjang (*long short story*). Yang dimaksud dengan *short-short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata atau kira-kira 10 halaman kuarto spasi rangkap yang dapat dibaca dalam kira-kira seperempat jam. *Long short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya diantara 5000 kata sampai 10.000 kata, minimalnya 5000 kata dan maksimalnya 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman spasi rangkap yang dapat dibaca kira-kira setengah jam. Berdasarkan nilai sastra, cerpen yang benar-benar bernilai sastra yaitu yang memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra, dan disamping itu ada pula beberapa yang tidak bernilai sastra tetapi lebih ditujukan untuk menghibur saja.

Cerpen merupakan suatu pengungkapan suatu permasalahan secara singkat sesuai dengan namanya cerpen disebut cerita pendek. Akan tetapi, tidak ada

aturan atau ketentuan ukuran panjang pendek sebuah cerpen. Menurut Nurgiyantoro (1995:10) walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata. Ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang menceritakan tentang tokoh serta peristiwa atau kejadian yang menimbulkan suatu permasalahan secara singkat.

b. Kemampuan Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai oleh seseorang dalam bentuk cerpen yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur pembangun cerpen.

Menulis cerpen pada hakikatnya termasuk menulis kreatif. Menurut Thahar (2008:6), menulis kreatif adalah tulisan berupa hasil ciptaan seseorang yang tentu saja sifatnya baru. Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa menulis pada hakikatnya adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.

Selain itu, Semi (2003:2) mendefinisikan menulis adalah sebagai upaya pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah pengalihan ide, pikiran, gagasan dalam bentuk bahasa lisan ke bentuk bahasa tulisan dengan

menggunakan medium lambang grafik atau lambang bahasa. Selanjutnya, menurut Semi (2003:14), sebelum menulis, apa pun jenisnya, penulis harus tahu dan menyadari siapa calon pembaca tulisannya dan tujuan tulisannya. Hal ini perlu agar tulisan tersebut dapat disusun sesuai dengan selera calon pembaca dan kalangan.

Cerpen yang ditulis remaja umumnya bergenre pop, yaitu bertemakan seputar kehidupan percintaan remaja. Menurut Thahar (2008:120), bagi seorang pembaca remaja, cerpen yang menarik baginya adalah cerpen-cerpen tentang kisah-kisah remaja. Cerpen ini banyak disukai orang-orang untuk mengisi waktu luang. Untuk memahami isi cerpen tersebut tidak perlu berpikir serius karena sudah bisa ditebak bagaimana akhir dari cerita yang berkisah seputar percintaan muda-mudi tersebut.

Secara umum, Semi (2003:14–15) menjelaskan tujuan menulis itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, memberikan arahan yaitu memberikan petunjuk kepada orang lain tentang mengerjakan sesuatu. *Kedua*, menjelaskan sesuatu yaitu, memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain. *Ketiga*, menceritakan kejadian, yakni memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung disuatu tempat pada suatu waktu. *Keempat*, meringkaskan yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat. *Kelima*, meyakinkan yaitu berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Secara umum tulisan terdiri atas lima bentuk, yaitu narasi, eksposisi, deeskripsi, argumentasi, dan persuasi. Menurut Thahar (2008:52), “narasi adalah

cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana”. Setiap peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh akan menimbulkan konflik-konflik yang akan menyebabkan cerita menjadi hidup. Tulisan narasi dapat dibuat berdasarkan fakta, realita, maupun dari rekaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Senada dengan pendapat tersebut, Semi (2003:29) mengatakan “narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”. Selain itu, menurut Atmazaki (2005:90), “narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa”. Kejadian atau peristiwa tersebut dialami oleh beberapa orang tokoh yang akhirnya menimbulkan konflik. Kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi yang secara bersama pula membentuk plot atau alur. Menurut Semi (2003:30), yang membedakan narasi dengan deskriptif adalah narasi mengandung unsur imajinasi, dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan kepada urutan kronologis, sedangkan deskripsi unsur imajinasinya terbatas dan penekanan organisasi penyampaian pada suasana ruang, sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar.

Semi (2007:54) membagi tulisan narasi menjadi dua jenis, yaitu narasi *artistik* dan narasi *ekspositorik*. Narasi artistik yaitu narasi yang berbentuk karya sastra yang enak dibaca, seperti karya novel atau cerita pendek. Narasi ekspositorik ialah narasi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang yang penuh dengan suka duka. Narasi ekspositorik ini bukan tulisan berita yang

mementingkan penyampaian fakta tentang kejadian yang baru terjadi. Karya narasi ekspositorik memang bertolak dari kisah nyata, tetapi kejadiannya sudah lama, sehingga dijadikan dalam bentuk cerita.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang mengkombinasikan imajinasi dengan kenyataan sehingga pembaca memahami rekaan-rekaan peristiwa yang diceritakan tersebut seolah-olah benar terjadi dan masuk akal.

c. Langkah-langkah Menulis Cerpen

Dalam proses penulisan cerpen yang perlu diperhatikan adalah imajinasi. Imajinasi tersebut kemudian dihubungkan dengan realitas objektif dan kenyataan yang sebenarnya, sehingga terciptalah sebuah cerpen yang menarik dan masuk akal. Thahar (2008:120) mengungkapkan “tanpa olahan imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerpen yang baik adalah cerpen yang mengkombinasikan imajinasi dengan kenyataan sehingga pembaca memahami rekaan-rekaan yang diceritakan tersebut seolah-olah benar terjadi dan masuk akal.

Sebelum menulis sebaiknya terlebih dahulu harus mengetahui langkah-langkah dalam menulis cerpen yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya. Thahar (2008:18–36) membagi kiat-kiat dalam menulis cerpen ke dalam sepuluh tahap, yaitu (1) paragraf pertama, (2) mempertimbangkan pembaca, (3) menggali suasana, (4) kalimat efektif, (5)

bumbu-bumbu, (6) menggerakkan tokoh (karakter), (7) fokus cerita, (8) sentuhan akhir, (9) menyunting, (10) memberi judul.

1. Paragraf Pertama

Paragraf pertama itu kunci pembuka. Karena cerpen merupakan karangan yang pendek, semestinya paragraf pertama langsung ke pokok persoalan. Jangan membuka cerpen dengan kalimat-kalimat yang *klise* sehingga terkesan mendahului pembuka. Begitu membaca paragraf pertama, pembaca mengharapkan informasi baru, menggelitik, dan enak bahasanya sehingga dapat ditelusuri paragraf selanjutnya.

2. Mempertimbangkan Pembaca

Pembaca adalah konsumen, sementara pengarang adalah produsen. Pembaca sebagai konsumen pasti memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan. Oleh sebab itu, produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu karangannya agar pembaca tertarik membaca karyanya.

3. Menggali Suasana

Suasana juga dapat digali dari percakapan langsung atau dialog. Menciptakan suasana dengan dialog memerlukan pengolahan imajinasi pembaca sehingga dialog menjadi hidup, seakan-akan betul-betul terjadi. Seorang penulis cerpen harus mampu menjadi seorang esensialis, artinya orang yang menangkap esensi dari suatu kenyataan. Jadi, untuk menggali suasana, seorang pengarang

harus mampu mencari esensi dari suatu peristiwa yang ingin diungkapkannya sehingga pembaca dapat menangkap penggambaran suasana yang sesuai.

4. Kalimat Efektif

Kalimat efektif dalam cerpen adalah kalimat yang berdayaguna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Dengan penggunaan kalimat yang efektif penulis dapat mengekspresikan perasaannya dan dapat pula mempengaruhi kejiwaan pembaca.

5. Bumbu-bumbu

Bumbu-bumbu humor dalam cerpen juga penting. Fungsinya adalah sebagai penghidup suasana sedih maupun suasana gembira. Unsur humor dalam cerpen timbul karena kelucuan yang disebabkan oleh jalan ceritanya sendiri secara spontanitas.

6. Menggerakkan Tokoh (Karakter)

Dalam cerpen mestilah ada tokoh, karena cerpen menceritakan peristiwa-peristiwa atau masih yang dialami manusia. Watak tokoh dapat terlihat dari tindak fisik maupun narasi cerita. Karakter tokoh menjadi kuat apabila tokohnya tersebut “hidup”, dan memiliki watak yang beragam.

7. Fokus Cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus persoalan. Cerpen memerlukan fokus yang baik dan jelas. Persoalan-persoalan dalam cerpen meski tergambar jelas tidak kabur bagi pembaca.

8. Sentuhan Akhir

Cerpen harus diakhiri ketika suatu persoalan sudah dianggap selesai dan mampu memahami pembaca terkesan dengan akhir tersebut. Kesan yang ditimbulkan beragam, seperti tersenyum puas, menarik nafas panjang, atau memang karena terharu tanpa menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya adalah sentakan akhir kalimat terakhir dari paragraf terakhir.

9. Menyunting

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal, melakukan penyuntingan dengan cara membaca ulang naskah secara keseluruhan. Langkah kedua, membaca tulisan tersebut dengan seksama. Penyuntingan judul berarti memeriksa dengan cermat bagian-bagian yang semestinya diberi jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda di antara bagian-bagian yang semestinya diberi jarak lebih besar antara alur utama dengan memberikan tanda di antara bagian-bagian yang ingin dipisahkan tersebut. tujuannya adalah memberi jeda untuk pembaca dan memberi tanda bagi perpindahan plot. Selain itu, penyuntingan dapat menghindarkan pengarang dari pilihan kata yang monoton dan kesalahan-kesalahan lainnya.

10. Memberi Judul

Memberi judul untuk sebuah cerpen adalah pekerjaan gampang-gampang susah. Karena judul juga memberikan pengaruh kepada pembaca. Mengingat judul merupakan cerminan dari isi sebaiknya judul ditulis belakangan. Pemberian judul untuk sebuah karya sastra seperti cerpen harus memiliki daya tarik bagi pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan cerpen terutama untuk penulis pemula perlu dipertimbangkan kesepuluh tahapan tersebut. Tahapan tersebut dilakukan agar penulis mampu mengungkapkan ide-ide yang akan dikemukakan.

d. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Seperti karya sastra lainnya, cerpen memiliki unsur pembangun sehingga menjadi karya sastra yang utuh. Unsur-unsur cerpen terdiri atas dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Semi (1988:35) mengatakan bahwa struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20), bahwa fiksi secara umum mempunyai unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar disebut unsur instrinsik, dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar disebut unsur ekstrinsik. Selanjutnya, unsur instrinsik dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Dalam cerpen yang termasuk ke dalam unsur utama adalah semua hal yang berkaitan dengan pemberian makna melalui bahasa seperti tema, amanat, alur, penokohan, dan latar. Untuk unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa seperti: sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur pembangun cerpen di antaranya terdiri dari unsur instrinsik, unsur ekstrinsik dan juga aspek kebahasaan.

1) Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik pada cerpen meliputi tujuh unsur, yaitu (1) tema, (2) amanat, (3) alur atau plot, (4) penokohan, (5) latar atau setting, (6) sudut pandang atau *Point of view*, dan (7) gaya bahasa.

a) Tema

Permasalahan dalam kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai tema oleh pengarang di dalam karya fiksinya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38), “tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya”. Untuk menentukan tema sebuah cerpen maka dituntut ketelitian dari pembacanya dalam menemukan inti permasalahan atas gagasan sentral dikemukakan pengarang dalam karyanya. Hal ini berhubung tema selalu tersembunyi dibalik cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1995:85–86), cara yang dapat dilakukan untuk menentukan tema sebuah cerpen, yaitu penafsiran terhadap tema harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Pembaca harus memulai dengan cara memahami cerita itu, kemudian mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa, dan latar. Untuk hal ini, pembaca dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan, perwatakan, dan jalan cerita yang terdapat di dalam cerpen. Selain cara di atas, penemuan tema dapat dilakukan dengan usaha menemukan konflik sentral yang ada dalam cerita. Hal demikian dilakukan karena konflik sebagai

unsur pokok dalam mengembangkan ide cerita dan plot pada umumnya berkaitan erat dengan tema.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan tema sebuah cerpen pembaca haruslah membaca dan memahami cerpen tersebut sampai selesai, sehingga pembaca bisa mengerti apa permasalahan atau konflik sentral yang dibahas di dalam sebuah tersebut.

b) Amanat

Di dalam sebuah cerpen terdapat pesan atau amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:38), “pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema”. Sama halnya dengan tema, amanat juga cenderung dinyatakan secara jelas dan terselubung. Adakalanya amanat dari pengarang disampaikan secara langsung melalui ucapan tokoh. Akan tetapi, amanat dapat juga tersirat dalam keseluruhan cerita. Oleh karena itu pembaca harus menuntaskan bacaannya baru dapat menyimpulkan amanat yang disampaikan pengarang di dalam cerpen.

c) Alur atau Plot

Atmazaki (2007:99) menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan diakibatkan dialami oleh pelaku. Selanjutnya, Semi (1988:43–44) menambahkan, alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Pada umumnya alur cerita rekaan terdiri dari: (1) alur buka, (2) alur tengah, (3) alur puncak, (4) alur tutup. Esten (1993:25)

menambahkan alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan yang terdiri atas; (1) situasi mulai melukiskan keadaan, (2) peristiwa-peristiwa mulai bergerak, (3) keadaan mulai memuncak, (4) klimaks atau titik puncak, (5) pemecahan dan penyelesaian persoalan. Jadi, dapat disimpulkan alur adalah jalan cerita sebuah karya sastra.

d) Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang terpenting dalam karya naratif. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (1995:166), istilah tokoh dan perwatakan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menentukan penokohan di dalam sebuah cerpen, pembaca harus memahami karakteristik atau perwatakan dari setiap tokoh yang diceritakan pengarang di dalam sebuah cerpen.

e) Latar atau Setting

Menurut Nurgiyantoro (1995:216), latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyatakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Senada dengan pendapat di atas, Semi (1988:46) menambahkan, latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, seperti tempat atau ruang yang diamati, misalnya di kampus, di kapal, dan lain sebagainya. Kemudian latar juga menyangkut hal-hal mengenai waktu serta orang-orang maupun suasana yang diceritakan di dalam sebuah cerita.

selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:31) menambahkan bahwa latar dapat memperjelas suasana, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar dapat ditentukan dengan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu, tokoh, maupun suasana yang terdapat di dalam sebuah cerpen.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagian dari unsur penceritaan sebuah fiksi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:248), sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Ada beberapa macam sudut pandang. *Pertama*, sudut pandang persona ketiga: “Dia”. Pengisahan cerita menganggap narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, dan mereka. *Kedua*, sudut pandang persona pertama “Aku” merupakan tokoh yang berkisah atau yang mengisahkan dirinya sendiri, peristiwa serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:256).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang terdiri atas sudut pandang persona pertama, ketiga, dan campuran.

e) Gaya Bahasa

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:36), gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa penegasan, misalnya

pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, dll; gaya bahasa pertentangan misalnya paradoks, antitesis, dll; gaya bahasa perbandingan, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel dll: gaya bahasa sindiran, misalnya ironisme, sarkasme, dan sinisme.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa yang khas dan mengandung nilai estetis sehingga menghasilkan karya yang berkualitas. Gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa sindiran.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:20), unsur ekstrinsik karya sastra meliputi aspek kehidupan masyarakat yang meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang.

Menurut Semi (1988:35), struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran sastra tersebut, misalnya faktor sosial, faktor ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan dan tata nilai masyarakat. Unsur ekstrinsik ini hanya dapat dibicarakan bila sedang dikaitkan dengan suatu karya sastra tertentu

Selain itu, Nurgiyantoro (1995:23-24) menyatakan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung membangun karya sastra itu. Unsur-unsur yang dimaksud, yaitu (1) biografi, yaitu

keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sifat, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi corak karya sastra yang ditulisnya, (2) psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra yang diciptakannya. (3) keadaan masyarakat di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk yang ada di luar cerpen itu sendiri.

3) Aspek Kebahasaan

Salah satu unsur pembangun cerpen adalah aspek kebahasaan. Menurut Thahar (2008:15), diksi, kalimat, paragraf, dan ejaan merupakan bagian-bagian bahasa tulis yang tidak dapat tidak harus dikuasai oleh seorang calon penulis.

a) Diksi

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Arifin dan Tasai (2008:28), menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata. Maksudnya, penggunaan kata harus sesuai dan tepat untuk mengungkapkan sesuatu. Selain itu, Marahimin (dalam Thahar, 2008:18) menambahkan, diksi yang baik sebenarnya dapat menghasilkan gaya bahasa yang kuat. Ketepatan makna diksi yang dipakai hendaklah sesuai dengan konteks. Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa diksi merupakan ketepatan dalam memilih kata-kata. Di samping itu, pemilihan kata haruslah

sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata. Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan.

b) Kalimat Efektif

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin. Thahar (2008:19) mengungkapkan, kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung dengan sempurna.

c) Paragraf

Menurut Thahar (2008:23), paragraf atau alinea adalah satu unit pikiran. Paragraf merupakan seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Sebuah paragraf terdiri atas kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Paragraf yang baik harus memiliki dua ketentuan, yaitu kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf.

d) Ejaan

Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin dan Tasai, 2008:164). Berdasarkan pengertian ejaan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ejaan merupakan cara aturan pelambangan bunyi-bunyi bahasa beserta

penggunaan tanda bacanya yang mempunyai peranan baik yang menyangkut tata bahasa, kosa kata, maupun peristilahan berdasarkan ketentuan yang diatur kaidahnya.

Berdasarkan uraian unsur-unsur pembangun cerpen di atas, kriteria pengukuran menulis cerpen dibatasi pada, alur, penokohan, latar, dan aspek kebahasaan. Dengan kriteria itu dapat diketahui semua unsur yang membangun cerpen. Dari alur, penokohan, dan latar dapat dilihat bagaimana rangkaian peristiwa diceritakan. Pada kebahasaan dapat dilihat bagaimana penulis menuliskan sebuah dialog, gaya pengarang menyampaikan isi cerita, kohesi dan koherensi suatu paragraf, dan keefektifan kalimat yang digunakan dalam menulis cerpen.

2. Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen

Berkaitan dengan hakikat membaca, teori yang diuraikan pada bagian ini adalah: (a) batasan membaca, (b) tujuan membaca, (c) jenis-jenis membaca, dan (d) membaca apresiatif cerpen.

a. Batasan Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Batasan mengenai membaca sudah didefinisikan oleh banyak ahli di antaranya adalah sebagai berikut. Tarigan (1985:7) mendefinisikan membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntun agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan

akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Selanjutnya, membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks maksudnya adalah proses membaca melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca seperti minat, motivasi, teks bacaan, dan lingkungan. Sedangkan rumit dimaksudkan bahwa faktor internal dan eksternal tersebut saling berhubungan untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan (Nurhadi dalam Agustina, 2008:2).

b. Tujuan Membaca

Dalam kegiatan membaca, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu tujuan membaca. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan makna bacaan. Berikut akan dideskripsikan tujuan membaca yang diungkapkan oleh ahli.

Tarigan (1985:9–10) mengemukakan tujuh tujuan membaca. Ketujuh tujuan membaca tersebut, yaitu (1) memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, (2) memperoleh ide-ide utama, (3) mengetahui urutan atau susunan bacaan, (4) menyimpulkan bacaan, (5) mengelompokkan dan mengklarifikasikan, (6) menilai atau mengevaluasi, dan (7) memperbandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan, menyerap informasi, pesan, ide, atau pendapat dan isi pikiran penulis oleh pembaca.

c. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (1985:12), membaca dibagi atas dua macam, yaitu (1) membaca nyaring, dan (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Selanjutnya membaca dalam hati adalah membaca tanpa bersuara menggunakan ingatan visual dengan mengaktifkan mata dan ingatan.

Membaca dalam hati dibagi dua macam, yaitu (1) membaca ekstensif, dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas membaca survei yaitu membaca dengan meneliti terlebih dahulu apa-apa yang akan kita baca. Membaca sekilas yaitu kegiatan membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis, untuk mencari serta mendapatkan informasi penerangan. Membaca dangkal yaitu membaca yang hanya untuk mendapatkan fondasi luarnya saja dari bahan bacaan.

Kemudian membaca intensif dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu (1) membaca telaah isi dan (2) membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari membaca teliti yaitu membaca dengan teliti dan cermat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari bacaan. Membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif dan analitis. Membaca ide adalah membaca untuk mendapatkan ide bacaan. Membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa yaitu membaca yang bertujuan memperbesar daya kata dan

mengembangkan kosakata. Membaca sastra yaitu membaca untuk mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca secara garis besar dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu (1) membaca nyaring, dan (2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati dikelompokkan menjadi bacaan ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif dibagi atas membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Kemudian membaca intensif dibagi dua, yaitu (1) membaca telaah isi, dan (2) membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca telaah bahasa dibagi atas membaca bahasa dan membaca sastra.

d. Membaca Apresiatif Cerpen

Teori mengenai membaca sastra (membaca apresiatif) telah dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu sebagai berikut. Agustina (2008:85) menyatakan bahwa membaca karya sastra ditujukan kepada pemahaman terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditujukan pada pengertian dan pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa serta konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu.

Selanjutnya, Tarigan (1985:138) mengemukakan “apabila seorang pembaca dapat mengenal dan mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya”. Keindahan dalam karya sastra tercermin dari keserasian, keindahan isi dan keindahan bentuk. Keserasian isi dilihat dari segi tema dan

amanat, sedangkan keserasian bentuk dilihat dari segi alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Atmazaki (2007:37–43) menjelaskan bahwa karya sastra terbagi atas tiga bentuk, yaitu bentuk prosa, bentuk puisi, dan bentuk drama. Prosa merupakan suatu pemaparan yang di dalamnya terdapat deretan peristiwa, tokoh, serta deretan peristiwa dan tokoh tersebut haruslah fiktif. Secara umum, fiksi terdiri atas novel dan cerita pendek. Puisi merupakan rangkaian kata yang indah yang di dalamnya terdapat suatu makna. Drama merupakan bentuk karya sastra berupa naskah/teks yang di dalamnya terdapat dialog, dinikmati melalui sebuah pementasan, serta kejadian-kejadian atau peristiwanya dihadirkan melalui pertunjukan di atas pentas, bukan sekedar diceritakan.

Nurgiyantoro (1995:23–24) juga mengungkapkan bahwa sebuah karya fiksi dibagi atas dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik dalam karya fiksi adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di pihak lain, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari sebuah karya fiksi. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi isi karya sastra. Misalnya subjektivitas pengarang, keadaan lingkungan, dan psikologi baik yang berupa psikologi pengarang maupun psikologi pembaca dan sebagainya.

Agustina (2008:86–88) mengemukakan beberapa teknik dalam membaca sastra, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, mengikuti dan memahami urutan serta

hubungan antar peristiwa. Urutan atau hubungan peristiwa disebut dengan Alur. Alur menjelaskan bagaimana hubungan suatu peristiwa dengan peristiwa lain yang terikat dalam satu kesatuan waktu. *Kedua*, mengenali sikap dan perilaku tokoh. Pemahaman sikap dan perilaku tokoh dapat diketahui secara analitis (langsung) maupun secara dramatis (tidak langsung) seperti pemilihan nama tokoh, bentuk fisik, dan dialog. *Ketiga*, mengenali dan memahami latar cerita merupakan lingkungan tempat terjadi suatu peristiwa. Pemahaman latar dalam membaca sastra sangat diperlukan karena latar dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan tokoh. *Keempat*, menemukan pesan atau amanat. Pesan dan amanat dalam suatu karya sastra berkembang dalam urutan peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa membaca apresiatif cerpen adalah membaca untuk memperoleh pesan, ide atau gagasan yang objek kajiannya adalah karya sastra. Pesan, ide, atau gagasan dari karya sastra tersebut diperoleh melalui pemahaman terhadap unsur instrinsik dalam karya sastra tersebut, sehingga pembaca seperti siswa selain dapat menikmati keindahan yang terdapat di dalam cerpen juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra khususnya cerpen. Uraian secara rinci tentang unsur instrinsik telah dijelaskan pada halaman 17.

Bertolak pada pendapat Agustina di atas tentang teknik dalam membaca sastra maka ditentukan indikator penilaian dalam membaca apresiatif cerpen, yaitu alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Melalui alur siswa memahami bagaimana jalan cerita sebuah karya sastra. Melalui penokohan siswa memahami

bagaimana perwatakan tokoh yang diceritakan. Melalui latar siswa mengetahui kapan dan di mana peristiwa terjadi. Melalui sudut pandang siswa mengetahui bagaimana posisi pengarang pada cerita tersebut, apakah sebagai orang pertama pelaku utama, orang ketiga, atau serba tahu.

3. Hubungan Kemampuan Membaca Apresiatif Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan satu sama lain, begitu pula keterampilan membaca dengan keterampilan menulis. Tarigan (2008:4) mengungkapkan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan (korelasi) yang sangat erat, yaitu hubungan antara penulis dengan pembaca. Bila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain. Selanjutnya tujuan penulis adalah membagi ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan perspektif yang berkembang di suatu masyarakat.

Thahar (2008: 12) mengatakan bahwa secara tidak sadar, seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan ilmu dari bacaannya. Selain itu, tanpa disadari oleh pembaca, kemampuan berbahasa akan berkembang seperti kekayaan kosakata, bentuk kalimat, dan sebagainya sehingga pembaca memiliki kekayaan bahasa. Kekayaan bahasa ini akan menjadi modal dasar untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk tulisan. Jadi, orang banyak membaca, kemampuan bahasanya akan lebih berkembang.

Selanjutnya Thahar juga mengemukakan bahwa membaca merupakan pemicu penulis untuk memulai mengekspresikan dirinya melalui tulisan (Thahar, 2008:11). Membaca dan menulis berkaitan erat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan membaca dengan keterampilan menulis cerpen. Semakin sering orang membaca karya sastra khususnya cerpen, maka semakin mudah ia menulis cerpen karena kemampuan memahami unsur-unsur fiksi serta kemampuan berbahasa yang diperoleh dari kegiatan membaca merupakan modal untuk menulis. Seorang penulis mampu menulis dengan baik karena pengalaman yang luas dari membaca.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh (1) Niki Astria, (2011) dan (2) Mardia Arlen, (2012). Penelitian Niki Astria, dengan skripsinya yang berjudul “Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayang pada derajat kebebasan $n-2$ dan taraf signifikasikan 95% nilai t hitung yang diperoleh yaitu sebesar 3,19 lebih besar dari nilai t tabel pada derajat kebebasan 36 dan taraf signifikasi 95% yaitu 1,67.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mardia Arlen, dengan skripsinya yang berjudul “Hubungan Kemampuan Mengapresiasi Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan Pesisir Selatan” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan Pesisir Selatan.

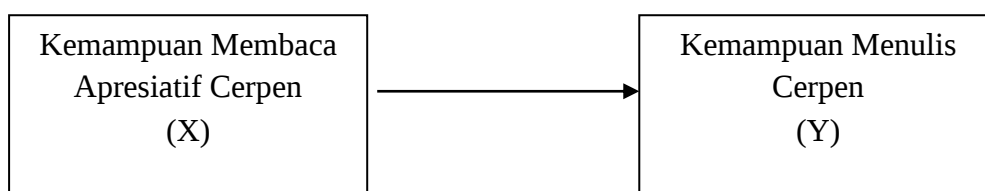
Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Namun, mempunyai relevansi yaitu sama-sama meneliti tentang membaca dan menulis fiksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini meneliti tentang hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP negeri 16 Padang. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang, sedangkan variabel penelitian adalah kemampuan membaca apresiatif cerpen sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat.

C. Kerangka Konseptual

Membaca dan menulis merupakan dua hal yang saling berhubungan. Membaca merupakan modal awal untuk kemampuan menulis. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh kekayaan bahasa, menambah perbendaharaan kosakata, serta ide untuk memulai sebuah tulisan. Begitu pula dengan membaca apresiatif cerpen. Dalam membaca apresiatif cerpen, diperlukan juga pemahaman terhadap isi karya sastra tersebut. Pemahaman dalam karya sastra meliputi pemahaman terhadap urutan peristiwa yang terjadi, pemahaman terhadap karakter tokoh, serta pemahaman terhadap latar cerita, sehingga pembaca dapat menangkap amanat dan pesan yang terdapat di dalamnya, kemudian dapat mengapresiasikannya.

Membaca apresiatif cerpen merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi agar pesan yang disampaikan pengarang dapat diterima oleh pembaca. Begitu juga dengan menulis cerpen, menulis merupakan proses penyampaian ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca memperoleh informasi dari tulisan tersebut. Ide dan gagasan menulis cerpen dituangkan dengan memasukkan unsur-unsur yang terkandung di dalam fiksi.

Untuk lebih jelasnya, digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 1

Bagan Kerangka Konseptual Korelasi antara Kemampuan Membaca Apresiasi Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen

Keterangan:

X : Kemampuan membaca apresiatif cerpen

Y : Kemampuan menulis cerpen

→ : Korelasi antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

D. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang digunakan, maka diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : terdapat korelasi yang signifikan pada taraf signif 95% antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen kelas VII

SMP Negeri 16 Padang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $dk=n-1$ dengan taraf signifikan 95%.

H_0 : tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif cerpen kelas VII SMP Negeri 16 Padang dengan kemampuan menulis cerpen kelas VII SMP Negeri 16 Padang. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $dk=n-1$ dengan taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka hipotesis penelitian ini yaitu hipotesis satu (H_1) terdapat hubungan antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

Pertama, kemampuan membaca apresiatif cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (74,47). *Kedua*, kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (71,78). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca apresiatif cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 16 Padang pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $n-1$ (44-1) sehingga diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $8,451 > 1,684$. Dengan demikian hipotesis H_1 diterima H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat kemampuan membaca apresiatif cerpen maka semakin meningkat pula kemampuan menulis cerpen siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa SMP Negeri 16 Padang sebagai penambah motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. *Kedua*, bagi

guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 16 Padang, sebagai masukan dalam usaha peningkatan dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. *Ketiga*, bagi peneliti sendiri, sebagai bahan kajian akademik dan bekal apabila nantinya penulis mulai melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca." *Buku Ajar*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rinesa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlen, Mardia. 2012. "Hubungan Kemampuan Mengapresiasi Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Astria, Niki. 2011. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2005. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UNM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogya: Gajah Mada.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Riduwan. 2007. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.